

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Dewasa ini dunia perbankan berada dalam lingkungan persaingan yang berubah cepat, sistem dan subsistem organisasi menjadi semakin terbuka dan tingkat persaingan semakin ketat dan tajam, bahkan semakin tidak menentu arah perubahannya. Sebuah bank harus dapat berkompetisi dengan bank-bank kompetitor dan *financial intermediary* unit lainnya yang juga memberikan layanan jasa keuangan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dalam sistem keuangannya. Suatu bank dikatakan berhasil memenangkan kompetisi bisnisnya jika mampu memberikan layanan jasa keuangan lebih baik daripada kompetitornya, sekaligus mampu mengadaptasikan diri dengan perubahan lingkungan sehingga bank tersebut mampu terhindar dari *financial distress* (Almilia dan Kristijadi, 2003).

*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002 dalam Bestari dan Rohman, 2013). *Financial distress* ditandai dengan kondisi perusahaan yang tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya. Sinyal pertama dari kesulitan ini adalah dilanggarnya persyaratan-persyaratan utang (*debt covenants*) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran *dividen*. Dengan demikian model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui *financial distress* diharapkan bank

mampu melakukan tindakan awal untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus di waspadai oleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan telah bangkrut berarti perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha, oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin untuk melakukan berbagai analisis terutama analisis tentang kebangkrutan. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan pencegahan-pencegahan awal agar bank tidak semakin turun kinerjanya. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk.

Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Melakukan pinjaman dan penggabungan usaha merupakan cara yang dilakukan beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan untuk mengatasi masalahnya atau dengan mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya. Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Disamping itu perusahaan juga tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasinya.

Masyarakat saat ini perlu cermat dalam memilih bank. Karena saat ini banyak bank yang memberikan penawaran-penawaran yang luar biasa bagi para calon nasabahnya. Masyarakat dihimbau untuk berhati-hati dan melihat kondisi keseluruhan suatu bank, jangan hanya melihat gedung atau karyawan yang megah dan rupawan. Saat ini ada beberapa lembaga yang telah melakukan *survey* mengenai tingkat kesehatan bank. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 menetapkan bahwa cara yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan metode rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*).

Untuk dapat mengetahui sebuah bank yang beroperasi sehat atau tidak, dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan fundamental dan teknikal. Mencermati sisi fundamental merupakan pendekatan melalui kinerja keuangan bank, yang terdiri atas *capital adequacy ratio* (CAR), *return on asset* (ROA), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *net interest margin* (NIM), *loan to deposit ratio* (LDR) dan *non performing loan* (NPL). Dimana 6 unsur tersebut merupakan bagian dari pilar CAMEL.

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. CAR merupakan komponen penilaian dari faktor permodalan.
2. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum

pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan.

ROA merupakan komponen penilaian dari faktor rentabilitas suatu bank.

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO merupakan komponen penilaian dari faktor rentabilitas.
4. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga.
5. *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. LDR merupakan komponen penilaian dari faktor likuiditas.
6. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL merupakan komponen dari faktor manajemen.

Penelitian sebelumnya mengenai penggunaan CAMEL untuk memprediksi kesehatan bank telah dilakukan beberapa peneliti diantaranya adalah Kurniasari dan Ghozali (2013), serta Bestari dan Rohman (2013). Unsur rasio CAMEL yang digunakan Kurniasari dan Ghozali (2013) adalah CAR, ROA, ROE, LDR dan BOPO. Namun hanya LDR dan BOPO yang berpengaruh dalam probabilitas *financial distress*. Sedangkan Bestari dan

Rohman (2013) menggunakan CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO dan LDR. Namun hanya NIM yang berpengaruh dalam probabilitas *financial distress*.

Menurut Radiansyah (2013) indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas dari laporan keuangan perusahaan. laporan keuangan yang diterbitkan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan. Laporan arus kas dibagi menjadi tiga aktivitas yaitu: operasi, investasi, dan pendanaan. Menurut Almilia dan Kristijadi (2003), agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini di tempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Arus kas operasi (*cash flow from operation*) diduga berkoneksi secara langsung dalam menggambarkan kinerja bank, sehingga dapat menjadi alat prediksi maupun alat deteksi potensi kebangkrutan bank. Radiansyah (2013) menyatakan bahwa arus kas operasi mampu menjadi alat prediksi potensi kebangkrutan bank.

Selain menggunakan indikator rasio CAMEL dan *cash flow from operation* (CFO) dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*, terdapat pula faktor lain yaitu ukuran perusahaan. Penelitian sebelumnya mengenai kondisi *financial distress* pada bank yang dilakukan oleh Bestari dan Rohman (2013) membuktikan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan bank. Berbeda dengan penelitian Gunzel (2007) yang

membuktikan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah pada bank.

Topik penelitian mengenai *financial distress* pada bank merupakan kajian menarik dibidang keuangan dan akuntansi, karena berguna bagi semua *stakeholder* (pemegang saham), manajemen, investor, pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Dengan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress*, manajemen akan berhati-hati dalam mengelola keuangan, sementara kreditur dapat memanfaatkannya bagi pertimbangan keputusan kredit.

Kemampuan rasio keuangan, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan (*size*) dalam memprediksi kesehatan suatu bank harus melalui pengujian empiris. Hal ini dibutuhkan dalam rangka membangun sebuah model yang dapat menjawab apakah data akuntansi (*accounting numbers*) tersebut memang mampu mendeteksi secara dini potensi kebangkrutan bank.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan serta adanya ketidakkonsistenannya hasil penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali dengan judul **“ANALISIS RASIO CAMEL, ARUS KAS OPERASI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari Kurniasari dan Ghozali (2013) dengan menambahkan variabel independen, yaitu arus kas dan ukuran perusahaan yang diduga berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

## B. Batasan Masalah Penelitian

1. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan tingkat kesehatan bank (sehat dan tidak sehat).
2. Rasio CAMEL dalam penelitian ini dihitung dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL).
3. Arus kas dalam penelitian ini dihitung dengan rasio arus kas (CFO).
4. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan LnTA

## C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah CAR berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*?
2. Apakah ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*?
3. Apakah BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*?
4. Apakah NIM berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*?
5. Apakah LDR berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*?
6. Apakah NPL berpengaruh positif terhadap prediksi *financial*?
7. Apakah CFO berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*?
8. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh negatif CAR terhadap prediksi *financial distress*.
2. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh negatif ROA terhadap prediksi *financial distress*.
3. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh positif BOPO terhadap prediksi *financial distress*.
4. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh negatif NIM terhadap prediksi *financial distress*.
5. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh positif LDR terhadap prediksi *financial distress*.
6. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh positif NPL terhadap prediksi *financial distress*.
7. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh negatif CFO terhadap prediksi *financial distress*.
8. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap prediksi *financial distress*?

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

Di dalam dunia akademis dalam rangka memperluas wacana dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dunia perbankan.

### **2. Manfaat paktis**

#### **a. Bagi manajemen**

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk membuat kebijakan bank yang bersangkutan.

#### **b. Bagi pemerintah**

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perbankan sehingga mampu untuk mengambil langkah-langkah dan kebijakan sebagai upaya mengantisipasi kebangkrutan bank.

#### **c. Bagi investor**

Penelitian ini dapat membantu memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.